

# 13.1 gafur final

*by* 1 Gafur

---

**Submission date:** 29-Jun-2021 10:52AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1613593336

**File name:** gafur\_cop\_ed\_tu.doc (111.5K)

**Word count:** 2395

**Character count:** 15301

## **Covid-19 & Stigma of Patient Families and Health Workers: Seeing Effect of Knowledge in Makassar City, Indonesia**

### **Covid-19 & Stigma pada Keluarga Pasien dan Petugas Kesehatan: Melihat Pengaruh Pengetahuan di Kota Makassar, Indonesia**

#### **ABSTRACT**

*Covid-19 has now become an epidemic that has spread almost all over the world and has caused morbidity and mortality. covid-19 in addition to having an impact on physical health also has an impact on the social and economic life of the community as well as mental disorders due to the stigma experienced by infected people, families, and health workers. In this study using a quantitative method with a descriptive survey approach, the sample in this study was 105 respondents, which were taken by simple random sampling technique. The study found that public knowledge about covid-19 was related to stigma in the families of covid-19 patients ( $p=0.010$ ) and knowledge was also associated with stigma to health workers ( $p=0.000$ ). Stigma against families and health workers still occurs in Makassar City, due to the lack of knowledge possessed by the community and the existence of fake news or hoaxes that trigger the emergence of stigma against health workers and families of covid-19 patients.*

*Keyword: covid-19; families of patients covid-19; health workers; knowledge; stigma*

#### **ABSTRAK**

Covid-19 saat ini telah menjadi wabah yang telah menyebar ke hampir seluruh dunia, dan telah menyebabkan angka kesakitan dan kematian. covid-19 selain menimbulkan dampak kesehatan secara fisik, juga menimbulkan dampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat serta gangguan mental akibat stigma yang alami oleh orang yang terinfeksi, keluarga serta petugas kesehatan. Dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif dan pendekatan survei deskriptif, sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 105 responden, yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Penelitian menemukan bahwa pengetahuan masyarakat tentang covid-19 berhubungan terhadap stigma pada keluarga pasien covid-19 ( $p=0,010$ ) dan pengetahuan juga berhubungan dengan stigma pada petugas kesehatan ( $p=0,000$ ). Stigma kepada keluarga dan petugas kesehatan masih terjadi di Kota Makassar, sebab minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat serta adanya pemberitaan yang tidak benar atau hoaks menjadi pemicu munculnya stigma kepada petugas kesehatan dan keluarga pasien covid-19.

**Kata Kunci :** covid-19; keluarga pasien covid-19; petugas kesehatan; pengetahuan; stigma.

## PENDAHULUAN

Penyakit coronavirus 2019 atau dikenal dengan covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan karena *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-COV-2), penyakit ini pertama kali dilaporkan terjadi di Wuhan, Cina pada akhir tahun 2019 (Lai et al., 2020). Covid-19 saat ini telah menjadi wabah dan mengancam seluruh dunia dan menyebar dengan cepat yang menyebabkan kekhawatiran, kecemasan dan perubahan pada rutinitas keseharian masyarakat. Dampak lain yang paling banyak dirasakan oleh masyarakat dengan adanya pandemik ini ada terjadinya stigma oleh masyarakat, keluarga, dan teman (Lee et al., 2020; Liu et al., 2020; Taylor et al., 2020a).

Di Indonesia kasus covid-19 sampai dengan 31 Mei 2020 tercatat 26.473 kasus dengan kasus baru sebesar 700 kasus per hari, sehingga hal inilah yang membuat pemerintah Indonesia melakukan upaya pembatasan sosial berskala besar dan memilih untuk tidak melakukan *lockdown* seperti yang dilakukan oleh negara-negara lain, seperti Cina, Amerika dan banyak negara lainnya (Satuan Tugas Penanganan covid-19, 2020; Ren, 2020; Samaraoudi et al., 2020)

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang cukup tinggi penularan kasus covid-19 dan Kota Makassar merupakan daerah episentrum penularan covid-19 di Sulawesi selatan. (Baso et al, 2021). Petugas kesehatan memiliki risiko yang cukup tinggi tertular covid-19, sebab mereka hampir setiap hari berinteraksi langsung dengan pasien covid-19, potensi lain yang muncul adalah petugas dapat menularkan kepada keluarga di rumah (Mhango et al., 2020), stigma ini terjadi karena adanya dorongan dari masyarakat untuk tetap bertahan dan tidak tertular covid-19 (Duan et al, 2020). Petugas kesehatan memiliki masalah ganda dalam penanganan pandemik covid-19, selain stigma dan diskriminasi juga mengalami masalah atau tekanan mental seperti stres, insomnia, depresi dan mengalami kecemasan (Fawas & Samaha, 2020; Landa-Blanco et al., 2021; Pappa et al., 2020).

Stigma tidak hanya terjadi petugas kesehatan dan masyarakat yang terinfeksi covid-19, namun juga terjadi stigma terhadap keluarga pasien covid-19. (Li et al., 2021). Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa pandemi covid-19 membuat masyarakat menjadi menutup diri dari lingkungan bahkan menjadi paranoid, kecemasan masyarakat (Lopes et al., 2021; Roy et al., 2020; Kowalski et al., 2020). Beberapa penelitian mengenai stigma masyarakat yang lahir dari pengetahuan terhadap pasien covid telah dilakukan (Xue, 2021; Roy et al., 2020., Iqbal, 2021). Di Indonesia beberapa penelitian telah dilakukan namun hanya di daerah Indonesia Barat (Saefi et al., 2020; Rahman et al., 2020; Bela et al., 2021). Peneliti perlu mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap lahirnya stigma di salah satu daerah episentrum di Indonesia Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pengetahuan terhadap stigma masyarakat terhadap petugas kesehatan dan keluarga pasien covid-19 di Kota Makassar

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan pendekatan *cross-sectional* (potong lintang) bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pengaruh pengetahuan terhadap

stigma masyarakat terhadap petugas kesehatan dan keluarga pasien covid-19. Sampel dalam penelitian ini sebesar 105 responden, di mana sampel 100-400 merupakan sampel yang dianggap ideal untuk populasi yang cukup besar, sebab jika melebihi batas tersebut maka akan sangat sensitif dan sulit mendapatkan *goodness of fit*. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juli 2020. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan skala Likert, dimana terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap kelayakan kuesioner yang dibuat, kemudian mengumpulkan data sekunder yang tersedia di Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Kesehatan Kota Makassar, serta dari tim gugus penanganan covid-19 Provinsi Sulawesi Selatan, dilanjutkan dengan penentuan sampel dan melakukan pengumpulan data primer, data dianalisis data dengan menggunakan aplikasi SPSS 17.0 for Windows (SPSS, Inc)

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan sebab dilakukan di masa pandemik covid-19, sebanyak 105 responden yang berhasil diwawancarai dalam penelitian ini yang tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kota Makassar. Hasil penelitian pada tabel 1 yang dilakukan terhadap 105 responden ditemukan bahwa sebanyak 71,4% adalah laki-laki dan perempuan 28,6%. Umur responden yang diwawancarai terbanyak pada kelompok umur >45 tahun yaitu 45,9%, umur 26-45 tahun sebesar 42,9%, umur <25 tahun paling kecil yaitu 7,6%, Berdasarkan tingkat pendidikan lebih banyak pada sekolah menengah atas yaitu 50,5%, perguruan tinggi sebesar 30,5%, sekolah menengah pertama sebesar 15,25% Sekolah Dasar, 2,9% serta yang tidak sekolah hanya 1%, Berdasarkan pekerjaan responden lebih dominan pada yang tidak bekerja yaitu 33,3%, kemudian wiraswasta sebesar 41%, karyawan swasta 16,2%, pegawai negeri sipil 5,7% serta buruh dan petani masing-masing 1,9%.

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan hubungan pengetahuan dengan stigma terhadap keluarga pasien covid-19, di mana dari 28 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 6 responden (21,4%) yang melakukan stigma pada petugas kesehatan dan sebanyak 22 responden (78,6%) yang tidak melakukan stigma terhadap keluarga pasien. Selain itu dari 77 responden dengan pengetahuan cukup, terdapat 3 responden (3,9%) yang melakukan stigma terhadap keluarga pasien covid-19 dan sebanyak 74 responden (96,1%) yang tidak melakukan stigma terhadap keluarga pasien covid-19. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan stigma terhadap keluarga pasien covid-19 dengan nilai  $p=0,010$ .

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 28 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 16 responden (57,1%) yang melakukan stigma kepada petugas kesehatan dan sebesar 12 responden (42,9%) yang tidak melakukan stigma terhadap petugas kesehatan. Selain itu dari 77 responden yang memiliki pengetahuan cukup, terdapat 13 responden (16,9%) yang melakukan stigma terhadap petugas kesehatan dan sebesar 64 responden (83,1%). Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan stigma terhadap petugas kesehatan dengan nilai  $p=0,000$ .

---

## PEMBAHASAN

Covid-19 saat ini telah menjadi pandemik yang menyebar ke seluruh penjuru dunia, dan telah mengalami peningkatan kasus yang cukup tinggi (Komarova et al., 2020; Kenyon, 2020). Rendahnya angka *testing*, tingginya mobilitas, dan upaya distribusi vaksinasi masih terhambat sehingga menimbulkan lonjakan kasus covid-19 di seluruh dunia (Omori et al., 2020; Zhou et al., 2020).

Semakin berkembangnya media sosial yang ada saat ini, sangat berdampak pada pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat, khususnya terkait dengan wabah covid-19, masyarakat terpolarisasi dalamanggapi isu covid-19, ada yang menanggapi masalah ini hanyalah masalah biasa-biasa saja dan tidak perlu dibesar-besarkan, di sisi lain banyak menganggap covid-19 ini sebagai wabah yang mematikan dan mengancam kehidupan umat manusia sehingga harus dihindari (Gbashi, 2021). Muncul pula persepsi yang cukup ekstrem dari beberapa kelompok masyarakat yaitu melakukan stigma terhadap petugas kesehatan yang menangani covid-19, bahkan ada pula yang tidak bersedia atau keberatan jika ada petugas kesehatan yang menangani covid-19 pulang di rumah, karena ditakutkan akan menularkan kepada keluarga dan masyarakat sekitar. (Wahed et al., 2020; Singh & Subedi, 2020).

Stigma yang dialami oleh petugas kesehatan menjadi beban ganda bagi petugas kesehatan, di mana mereka harus beradaptasi dengan kondisi dilema yang saat ini sedang dihadapi (Tang, 2020). Kondisi yang dialami di antaranya kejenuhan, perasaan khawatir, ketakutan akan menularkan kepada keluarga, ditambah dengan semakin tidak jelasnya kapan keadaan ini kembali normal lagi, kondisi ini akan menjadi persoalan yang terus dihadapi oleh masyarakat yang perlu mendapat perhatian dari seluruh elemen agar masyarakat tetap sehat dan sejahtera (Ardebili et al., 2021; Rosyanti, 2020)

Adanya kebijakan dan informasi untuk menjaga jarak dengan orang lain (*social distancing*) kemudian banyak menimbulkan polemik. Banyaknya informasi salah atau hoaks dan minimnya informasi yang diterima oleh masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang melakukan perlakuan diskriminatif, baik warga yang ingin pulang dari kota ke desa, perawat atau dokter yang dari bertugas di puskesmas/rumah sakit, bahkan sampai penolakan jenazah (Sahu, 2020; Sulistiadi et al., 2020; Purwanti & Pramana, 2020).

Kondisi ini menjadi sangat krusial, sebab dukungan sosial yang diharapkan penderita dari keluarga, sahabat dan masyarakat, justru menjadi masalah baru yang dihadapi oleh petugas kesehatan dan keluarga dari orang yang meninggal karena covid-19. Minimnya dukungan sosial kepada pengidap covid-19 serta keluarga menimbulkan masalah baru pada penderita dan keluarga, dimana mereka akan merasakan kesepian, ketidakpercayaan terhadap masyarakat, perasaan kehilangan teman (Dubey et al., 2020; Ghosh et al., 2020). Hilangnya dukungan sosial terhadap penderita dan keluarga memunculkan perasaan kesepian (*loneliness*), kondisi di mana individu merasa tidak puas dengan relasi interpersonal berupa hilang atau berkurangnya kehadiran teman atau orang lain dalam kehidupannya (Berg-Weger & Morley, 2020)

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh bahwa tingkat pengetahuan akan mempengaruhi cara seseorang memandang orang yang terinfeksi covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Islam et al., (2021) yang melakukan uji lapangan secara acak di negara bagian Uttar Pradesh, India. Hasil penelitian bahwa informasi singkat mengurangi stigma terhadap pasien covid-19 dan kelompok-kelompok tertentu seperti agama minoritas, kelompok kasta bawah, dan pekerja garis depan (kesehatan, polisi), dan mengurangi keyakinan bahwa kasus infeksi lebih banyak terjadi di kalangan sosial dan ekonomi tertentu yang terpinggirkan seperti muslim, kasta rendah, penduduk pedesaan yang miskin.

Pengetahuan masyarakat menjadi pemicu terjadinya stigma di masyarakat, masyarakat saat ini lebih banyak mendapatkan informasi dari media sosial, tanpa melakukan proses penyaringan atau verifikasi kebenaran informasi yang didapatkan, sehingga yang dibutuhkan saat ini oleh masyarakat adalah edukasi secara masif agar perilaku sosial yang positif mereka terbentuk dan menjadi lebih baik (Li et al., 2020). Perlakuan diskriminatif dan stigma negatif pada penderita, keluarga dan tenaga medis, akan menyebabkan penderita semakin frustrasi, kecewa dan menyebabkan mereka kehilangan arah dan berdampak buruk terhadap kesehatan fisik dan psikis (Stangl et al., 2019; Handayani et al., 2020).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah pengetahuan dan literasi kesehatan seseorang maka semakin tinggi potensi stigma terhadap tenaga kesehatan akan terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramaci et al. (2020) yang meneliti 460 tenaga kesehatan di Italia. Selain yang memperoleh sikap diskriminasi, penerimaan, dan ketakutan yang terpapar covid-19. Temuan menunjukkan bahwa stigma memiliki dampak yang tinggi pada hasil pekerja. Stigma dapat memengaruhi kepatuhan pekerja dan dapat memandu strategi komunikasi manajemen terkait risiko pandemi bagi petugas kesehatan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Taylor et al. (2020a) yang meneliti non-petugas kesehatan dari Amerika Serikat dan Kanada sebanyak 3551 orang melalui survei online menemukan bahwa lebih dari seperempat responden percaya bahwa petugas kesehatan harus memiliki pembatasan ketat terhadap kebebasan mereka, seperti diasingkan dari komunitas dan keluarga mereka. Selain itu, lebih dari sepertiga responden menghindari petugas kesehatan karena takut terinfeksi. Orang-orang yang memberikan stigma kepada petugas kesehatan juga cenderung menghindari orang lain, menghindari toko obat, dan supermarket, serta menetap di rumah mereka.

Petugas kesehatan merupakan salah satu garda terdepan dalam menangani pasien covid-19 yang semakin hari terus mengalami peningkatan kasus dan membuat petugas kesehatan mengalami kelelahan kerja berlebih (Yıldırım & Solmaz, 2020). Selain itu masyarakat banyak yang menganggap bahwa petugas kesehatan adalah salah satu pembawa dan penyebar virus yang sangat potensial. Sehingga terjadi stigma terhadap petugas kesehatan, kondisi ini memicu terjadinya gangguan kesehatan mental seperti stres, insomnia, depresi, dan kecemasan dari petugas kesehatan (Fawas & Samaha, 2020). Untuk itulah, kiranya dibutuhkan upaya untuk menggerakkan kembali dukungan sosial pada saat-saat seperti sekarang ini (Horesh & Brown, 2020). Selain itu, upaya yang dilakukan agar mengurangi dampak yang lebih besar dari petugas kesehatan yang mengalami stigma, maka petugas kesehatan perlu diberikan intervensi berupa relaksasi, olahraga, meditasi, akupunktur (Canady, 2020).

---

Pada kondisi saat ini, tenaga kesehatan memiliki beban kerja yang sangat besar yang disebabkan karena kondisi covid-19 yang semakin mengalami peningkatan kasus setiap hari. Adanya peningkatan kasus disebabkan banyaknya jumlah pasien yang tidak tertangani di layanan kesehatan yang disebabkan oleh keterbatasan jumlah tenaga kesehatan dan alat pelindung diri, sehingga banyak masyarakat yang tidak bisa mendapatkan pengobatan covid-19 dan menimbulkan angka kematian yang semakin meningkat. (Abaluck et al. 2020; Tsermoulas et al., 2020). Munculnya informasi salah atau tidak benar yang didapatkan oleh masyarakat sehingga banyak juga masyarakat yang tidak memanfaatkan layanan kesehatan dan memunculkan stigma dan diskriminasi, oleh sebab itu maka perlu dilakukan edukasi oleh petugas untuk meluruskan informasi yang salah tersebut agar persoalan tersebut dapat diatasi, selain itu pemerintah juga telah melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir penyebaran informasi yang kurang benar melalui media sosial (Lovari, 2020; Ningrum, 2020). Dampak negatif lain yang ditimbulkan dari adanya stigma adalah ketidakterbukaan orang yang memiliki gejala kepada keluarga, masyarakat dan petugas kesehatan (Chew et al., 2021; Shok, & Beliakova, 2020). Hal tersebut timbul karena ketakutan akan di isolasi mandiri yang berakibat mengganggu stabilitas ekonomi keluarga, selain itu masyarakat tidak dapat memanfaatkan layanan kesehatan karena takut didiagnosis covid-19.

## **KESIMPULAN**

Stigma kepada keluarga dan petugas kesehatan masih terjadi di Kota Makassar, sebab minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat serta adanya pemberitaan yang tidak benar atau hoaks menjadi pemicu munculnya stigma kepada petugas kesehatan dan keluarga pasien covid-19. Disarankan penerapan aturan dan kebijakan perundang-undangan sangat penting dalam mencegah dan mengendalikan penularan covid-19, serta dibutuhkan kerja sama semua pihak untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, agar mau bersama-sama memberikan dukungan moral dan dukungan sosial kepada keluarga pasien covid-19 dan petugas kesehatan, sehingga dampak stigma seperti trauma mental dapat diminimalisir dan dihilangkan

# 13.1 gafur final

---

## ORIGINALITY REPORT

---

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://radarsolo.jawapos.com">radarsolo.jawapos.com</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://journal.lppm-stikesfa.ac.id">journal.lppm-stikesfa.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://repository.unisba.ac.id:8080">repository.unisba.ac.id:8080</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://journal.ipb.ac.id">journal.ipb.ac.id</a> Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1%
6	<a href="http://aminoto5758.blogspot.com">aminoto5758.blogspot.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	1%

---



10	<a href="http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id">jurnalmahasiswa.unesa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://journal.poltekkes-mks.ac.id">journal.poltekkes-mks.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://repository.unair.ac.id">repository.unair.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://kangitmam.wordpress.com">kangitmam.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
14	Lilin Rosyanti, Indriono Hadi. "Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan", Health Information : Jurnal Penelitian, 2020 Publication	<1 %
15	<a href="http://www.bencana-kesehatan.net">www.bencana-kesehatan.net</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://bm-news.com">bm-news.com</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://eprints.gla.ac.uk">eprints.gla.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://karya-ilmiah.um.ac.id">karya-ilmiah.um.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	<1 %

20 repository.unand.ac.id

Internet Source

<1 %

---

21 www.researchgate.net

Internet Source

<1 %

---

22 Raden Muhammad Ali Satria, Resty Varia Tutupoho, Djazuly Chalidyanto. "Analisis Faktor Risiko Kematian dengan Penyakit Komorbid Covid-19", Jurnal Keperawatan Silampari, 2020

Publication

<1 %

---

23 lib.ibs.ac.id

Internet Source

<1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off